

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Terutama sekali disiplin yang ada disuatu sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya, karena di sekolah jelas sekali ada peraturan yang dimuat untuk mendisiplinkan anak didik di sekolah itu. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari anak didik dan pendidiknya, terutama para pendidik, sebab disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan seorang guru dalam mendidik, dengan mendidik dapat menjadikan seorang anak lebih bertanggung jawab atas segala tindakannya yang menyimpang dan dapat membuat anak didik lebih menghargai waktu dengan baik, sehingga tujuan pendidik dalam membentuk pribadi yang baik pada anak dapat tercapai.

Seperti telah dikatakan diatas, bahwasanya disiplin tidak hanya kita temukan di sekolah atau lembaga-lembaga lain yang memberlakukan disiplin saja, akan tetapi disiplin yang kita temukan untuk pertama kali adalah di rumah, dengan peranan utama orang tua dalam mendidik kedisiplinan, sebab disiplin akan menjadi tanggung jawab orang tua murid jika keberadaan anak murid di rumah, begitu juga sebaliknya, disiplin akan menjadi tanggung jawab pihak sekolah (guru) jika keberadaan murid di sekolah.

Menurut pendapat Thomas Gordon bahwa, “Disiplin (peraturan) ini dilakukan, karena semua orang tua dan guru mengakui akan pentingnya bahwa di

dalam tumbuh kembangnya anak membutuhkan batasan-batasan tertentu”.<sup>1</sup> Batasan itulah yang nantinya akan membawa anak kepada kedisiplinan dalam sesuatu, dengan batasan itu seorang anak dididik untuk meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh orang tua ataupun gurunya, maka ia akan dengan mudah tanpa paksaan lagi bisa menjalani peraturan ataupun disiplin dengan baik. Untuk itu semua yang paling penting adalah bagaimana batasan-batasan tersebut dibangun, dan yang menjadi pokok persoalannya adalah bagaimana cara menentukan alat yang digunakan untuk disiplin agar lebih efektif. Karena dalam permasalahan ini para orang tua dan guru biasanya merasa tidak tahu bagaimana mereka harus bertindak lunak atau keras, menjadi orang yang memberlakukan disiplin dengan keras (otoritas) atau menjadi seorang yang permisif.

Keduanya mempunyai kelemahan masing-masing, lebih lanjut Thomas Gordon menjelaskan. “Bagi orang yang memberlakukan disiplin dengan ketat, mereka dapat dikatakan sebagai otoriter, sebab pengawasan terhadap disiplin dipegang sepenuhnya oleh orang tua dan guru atau pada orang yang lebih dewasa, sedangkan yang bersikap permisif, ini lebih toleran”.<sup>2</sup> Maksud dari sikap toleran ini adalah anak-anak diizinkan mengawasi dan mengatur, namun jumlah guru permisif seperti ini lebih sedikit dibandingkan sikap guru yang otoriter.

Selain dari itu ada juga yang menggunakan alternatif lain, yaitu dengan menggabungkan keduanya, menggunakan cara *otoriter* dan *permisif*. Dalam hal ini seorang pendidik dituntut untuk bisa menjadi seorang yang “keras” pada saat

---

<sup>1</sup> Thomas Gordon, *Mengajar Anak Berdisiplin Diri, di Rumah dan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 10.

<sup>2</sup> *Ibid* ; h. 10.

tertentu, dan menjadi seorang yang “lembut” pada saat yang lain. Dengan kata lain seorang pendidik harus bisa melihat kondisi dan situasi sebelum ia bertindak dalam mendisiplinkan anak didik, yaitu dengan cara memilih cara mana yang harus digunakan, kapan harus menjadi seseorang yang otoriter dan kapan harus menjadi seseorang yang permisif. Jika seseorang pendidik yang menerapkan otoritas berdasarkan kekuasaan harus diingatkan secara khusus bahwa otoritas yang diterapkan haruslah berdasarkan rasa kasih sayang atau penuh kebajikan.

Pada dasarnya otoritas itu sangat dibutuhkan dalam meberlakukan disiplin. Seperti pendapat Emile Durkheim, yang menyatakan bahwa: “Agar siswa mentaati kaidah peraturan, ia (siswa) harus merasakan adanya sesuatu yang berharga dan patut dihormati yaitu otoritas moral di mana kaidah itu ditanamkan”.<sup>3</sup>

Kedisiplinan juga membutuhkan penopang agar bisa tetap survive, sesuatu yang bisa menjadikan kedisiplinan bisa dijalani dengan sebaik-baiknya oleh anak didik, yaitu yang disebut dengan alat kedisiplinan, salah satunya adalah hukuman, yaitu suatu alat yang menjadi alternatif terakhir setelah alat pendidikan lain tidak efektif digunakan. Secara umum hukuman ini ditujukan untuk memperbaiki tingkah laku yang buruk menjadi baik, setelah anak menyadari dan menyesali perbuatan salah yang telah dilakukannya. Thomas Gordon mengatakan: “Selain itu juga hukuman dapat mencegah timbulnya beberapa perilaku anak yang tidak dapat diterima atau mengacaukan”.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), h. 144.

<sup>4</sup> Thomas Gordon, *op.cit* ; h. 86.

Dunia pendidikan Islam sering mendapat tudingan sebagai pendidik yang meberlakukan hukuman keras, padahal sesungguhnya tidak demikian. Ibnu Khaldun termasuk salah seorang yang memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap peserta. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap peserta didik akan membahayakan mereka karena akan menimbulkan sifat buruk, seperti ke arah kemalasan (*al-kasl*), kebohongan (*al-kadzib*), dan kelicikan (*al-khubsi*). Hukuman belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya menjadi efek negatif diri peserta didik.

Menurut Ibnu Khaldun, anak adalah makhluk yang berkepribadian yang sedang tumbuh berkembang. Karena itu anak harus dipandang subyek bukan obyek. Sebagai subyek, maka setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sifat tumbuh dan berkembang, jadi setiap perlakuan yang menghambat perkembangan dan kreativitas adalah bertentangan dengan asumsi tersebut. Mereka tidak membenarkan hukuman yang bersifat terlalu keras. Hukuman dapat diterapkan apabila memberikan sumbangan positif terhadap perkembangan moral anak didik tetapi hukuman yang tidak memenuhi syarat atau tidak wajar merupakan bahaya tersendiri dalam perkembangan anak.<sup>5</sup>

Sebenarnya digunakannya hukuman dalam pendidikan ketika terpaksa dan terdesak. Hadiah atau reward lebih dipentingkan ketimbang hukuman. Ganjaran (hadiah) adalah salah satu alat pendidikan. Jadi dengan sendirinya maksud hadiah atau reward itu adalah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa

---

<sup>5</sup> Warul Waldin AK, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Nangroe Aceh Darussalam: Nadiya Eoundation, 2003), h. 135-136.

mendapatkan penghargaan, umumnya mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya menyebabkan anak mendapatkan hadiah itu baik.

Hukuman selalu mengandung rasa tidak enak pada anak, oleh karena itu di dalam memberikan hukuman pendidik harus mempertimbangkan hukuman yang akan diberikan sesuai dengan kesalahan yang diperbuatnya. Dalam memberikan hukuman pendidik harus dengan sebaik mungkin menghindari hukuman fisik dan hukuman yang keras berdasarkan kekuasaan, sebab cara itu memupuk agresi dan kekerasan pula pada anak. Anak akan menjadi frustrasi dan reaksinya akan menimbulkan agresi dan rasa dendam, dan hukuman yang seharusnya menjadi alat kedisiplinan agar anak lebih teratur dan terarah menjadi tidak efektif lagi, sebab hukuman fisik ini mengandung rasa dendam.

Jadi hukuman fisik ini pada dasarnya hanya mengajari anak untuk menggunakan kekerasan itu sendiri, karena mereka akan menganggap bahwa kekerasan itu diperbolehkan. Jadi hukuman fisik yang kita bicarakan tadi tidak pantas diterapkan dalam pendidikan, karena lebih banyak bernilai negatif, sedangkan hukuman yang dapat bernilai positif adalah hukuman yang bermakna mendidik untuk mencapai kearah kedewasaan dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti pendapat Lavengel berikut :

“Supaya suatu hukuman dapat dipertanggungjawabkan dan penderitaan yang ditimbulkan mempunyai nilai paedagogis, maka hukuman itu harus membantu anak menjadi dewasa dan dapat berdiri sendiri”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> M. J. Lavengeld, diterjemahkan oleh I. P. Simanjuntak, *Beknopte Theoretische Paedagogiek*, (Jakarta: Aksara Baru. 1984), h. 156.

Hukuman sebagai alat pendidikan yang juga memiliki fungsinya sebagai alat pendorong untuk mempergiat anak didik, juga agar anak didik lebih mentaati peraturan dengan penuh kesadaran dan disiplin. Dalam Al-Qur'an surah Al-Zalzalah ayat 7-8, Allah SWT berfirman :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Dari makna ayat diatas, maka dapat diketahui bahwa agama Islam mengakui keberadaan hukuman dalam rangka kebaikan umat manusia dan menunjukkan bahwa hukuman diberlakukan hanya kepada orang yang melakukan pelanggaran saja, serta pemberlakuan hukuman dalam pendidikan tidak berhenti pada hukuman itu sendiri, melainkan kepada tujuan yang ada dibelakangnya, yaitu agar si pelanggar insyaf, sadar akan kesalahan yang di buat dan tidak mengulanginya lagi.

Namun hukuman yang digunakan dalam pendidikan tersebut haruslah memiliki tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam dan mengandung unsur edukasi di dalamnya, sebagaimana yang telah diterangkan diatas. Dengan demikian, keberadaan hukuman diakui dalam Islam dan digunakan dalam rangka membina umat melalui pendidikan.

Berdasarkan jejak awal yang penulis lakukan di lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura, penulis melihat dan mendapati banyak santri kelas 4 yang menerima hukuman dikarenakan melanggar disiplin pondok pesantren, menurut penulis hal ini sangatlah menarik, dikarenakan santri kelas 4 adalah santri yang cukup senior.

Dikarenakan kurang lebih sudah 4 tahun belajar serta mentep di pondok pesantren.

Pelanggaran disiplin yang dilakukan santri kelas 4 saat penulis melakukan penjejukan awal di lokasi penelitian adalah berupa pelanggaran disiplin kebersihan dan disiplin bahasa. Pada saat itu sore hari setelah sholat ashar banyak santri yang membersihkan sampah-sampah di wilayah pondok pesantren. Awalnya penulis mengira itu hanyalah pembersihan biasa, namun setelah bertanya dengan pengurus bagian kebersihan yang mengawasi, ternyata santri-santri tersebut adalah santri pelanggar disiplin kebersihan yang mana disana juga terdapat santri kelas 4.

Begitu juga dengan santri-santri yang mengumpulkan kertas ke bagian bahasa, yang ternyata adalah santri pelanggar disiplin bahasa. Setelah bertanya dengan salah satu santri bahwa kertas tersebut berisi karangan dalam bahasa Arab untuk dikumpulkan ke bagian bahasa.

Melihat hal tersebut membuat penulis bertanya-tanya, mengapa santri kelas 4 yang notabenenya adalah santri senior yang tahu bahkan mungkin hafal terhadap disiplin-disiplin yang berlaku di pondok pesantren darul hijrah dan seharusnya menjadi contoh yang baik bagi adik-adik kelasnya, tetapi malah sering melanggar disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura.

Sebab hal tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut lebih dalam lagi dan membuat penelitian dengan judul : “EFEKTIVITAS HUKUMAN TERHADAP KEDISIPLINAN SANTRI DI PONDOK

PESANTREN DARUL HIJRAH PUTRA DESA CINDAI ALUS MARTAPURA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura?
2. Apakah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura efektif dalam mendisiplinkan santri?

## **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul di atas dan untuk lebih terarahnya, maka berikut ini penulis memberikan batasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul di atas yaitu:

### **1. Efektivitas**

Efektivitas secara terminologi berarti menunjukkan taraf tercapainya suatu tujuan.<sup>7</sup> Jadi, Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas,kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana

---

<sup>7</sup> G. B. Yuwono, *Pedoman Umum Ejaan Indonesia, yang telah disempnakan*, (Surabaya: Indah, 1987), h. 39.



makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi Efektivitasnya. Efektivitas yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah Efektivitas hukuman yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra dalam rangka menegakkan disiplin.

## 2. Hukuman

Hukuman adalah perbuatan yang ditimbulkan oleh pendidik dengan menjatuhkan sanksi yang bertujuan untuk memperbaiki kelakuan dan budi pekerti anak didiknya agar menjadi orang muslim bertaqwa.<sup>8</sup> Hukuman yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah hukuman yang digunakan dalam menegakkan disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra.

## 3. Disiplin

Disiplin adalah perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan. Disiplin mempunyai dua arti yang berbeda yaitu disiplin yang bertujuan untuk mengawasi dan disiplin yang berkaitan dengan tindakan memberi instruksi, mengajar, dan mendidik.<sup>9</sup> Disiplin yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra berupa disiplin bagian bahasa dan disiplin bagian kebersihan.

## 4. Santri

Kata Santri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh,

---

<sup>8</sup> Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*, (Kudus : Nora Media enterprise, 2010), h.130.

<sup>9</sup> Thomas Gordon, *op.cit* ; h. 5.

dan bisa disebut juga orang yang bermukim di sebuah pondok pesantren dalam rangka menuntut ilmu. Santri yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah santri kelas 4, yakni setara dengan siswa kelas 1 MAN/SMA di luar pondok pesantren.

#### 5. Pesantren

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri.” Yang dimaksud pesantren di sini ialah sebagai suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat tradisional maupun modern untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>10</sup>

### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar disiplin di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura?
2. Untuk mengetahui apakah hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar peraturan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura efektif dalam mendisiplinkan santri?

---

<sup>10</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2002), h. 27.

## **E. Kajian Pustaka**

Skripsi Yahya, *Efektivitas Pelaksanaan Pembacaan Al-Qur'an Sebelum Memulai Pembelajaran Pada jam Pertama oleh Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin*, 2012. Adapun isi Skripsi ini adalah:

1. Pelaksanaan pembacaan alQur'an sebelum memulai pembelajaran pada jam pertama khususnya di kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin dapat disimpulkan terlaksana dengan baik dan efektif Karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa, meningkatkan hafalan siswa, memberikan kenyamanan kepada guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa, serta dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis, selaras, serasi dan seimbang dilingkungan Madrasah Aliyah Negeri 1 Banjarmasin.
2. Dampak dari pelaksanaan pembacaan al-Qur'an ini antara lain:
  - a. Bagi siswa, dapat memberikan ketenangan jiwa bagi yang membaca sehingga yang mengikuti pembelajaran akan mudah memahami pelajaran, disamping itu dalam pelaksanaan ini dapat melatih siswa agar lancar membaca al-Qur'an.
  - b. Bagi guru, memudahkan guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Hal ini karena setelah siswa membaca al-Qur'an jiwanya akan tenang dan lapang. Sehingga lebih siap menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.
  - c. Bagi lingkungan sosial sekolah , termasuk didalamnya siswa, guru, pegawai tata usaha dan sekolah akan menciptakan hubungan yang

baik, selaras, serasi dan seimbang. Sehingga tidak menimbulkan masalah, contohnya kesenjangan sosial antara tenaga pendidik dengan peserta didik.

Skripsi Sapriannor, *Efektivitas Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Penyelenggaraan Jenazah di MTS Sultan Suriansyah Banjarmasin Utara*, 2012. Adapun isi skripsi ini adalah:

1. Metode demonstrasi yang dilaksanakan di MTS Sultan Suriansyah berjalan dengan baik dan lancar, terlihat dari kemampuan guru yang bersangkutan menerapkan metode demonstrasi tersebut sesuai langkah-langkah yang ada dalam teori pelaksanaan metode demonstrasi, yang *pertama*, melihat dari latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, penguasaan bahan pelajaran, kemampuan gurur dalam menyesuaikan alat dengan metode dan menyesuaikan dengan waktun pelajaran, ketepatan guru dalam memilih metode dengan tutjuan pelajaran, kesesuaian guru dalam menggunakan metode dengan materi pelajaran. Dan semuanya bernilai baik dan efektif. *Kedua*, hasil uji tes kemampuan siswa dalam menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih materi penyelenggaraan jenazah 68% mendapat nilai baik dan 31% siswa mendapat nilai yang sangat baik.
2. Metode demonstrasi efektif digunakan untuk pembelajaran fiqih penyelenggaraan jenazah, karena melihat dari hasil kedua variabel yaitub kemampuan guru menerpalan metode demondtrasi dalam pembelajaran

fiqih materi penyelenggaraan jenazah yang bernilai baik dan efektif kemudian hasil ujian tes kemampuan siswa dalam praktek penyelenggaraan jenazah yang diselenggarakan oleh guru fiqih nilai rata-rata siswa di atas 75, hasil kedua variable tersebut masuk pada kategori efektif.

3. Metode demonstrasi dalam pembelajaran fiqih materi penyelenggaraan jenazah yang diterapkan guru Fiqih di MTS Sultan Suriansyah dinyatakan sudah efektif.

Dari kedua skripsi di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yakni sama-sama menguji Efektivitas sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan. Namun, yang membedakannya ialah bila kedua skripsi diatas membahas tentang Efektivitas pelaksanaan pembacaan al-Qur'an sebelum pembelajaran dan Efektivitas metode demontsrasi dalam praktek penyelenggaraan jenazah, maka yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah Efektifitas Hukuman Terhadap Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Darul Hijrah Putra Desa Cindai Alus Martapura.

## **F. Signifikasi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, peneliti berharap:

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi diri peneliti sendiri untuk dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat pula menjadi bahan masukan bagi calon guru aqidah akhlak.

2. Memberikan dorongan kepada tenaga pendidik untuk lebih serius dan memahami tugas dan kewajiban pendidik yang begitu urgen dalam pembentukan kepribadian bangsa yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih mudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori, memuat tentang materi aqidah akhlak yang berhubungan dengan hukuman dan kedisiplinan.

BAB III Metodologi Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan sumber data.

BAB IV Laporan Hasil Penelitian, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

BAB V Penutup, memuat simpulan dan saran-saran.

